

# KEPERCAYAAN INVESTOR TERHADAP KINERJA PERBANKAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK JAKARTA

**Maya Indriastuti  
Indri Kartika**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung,  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112

**Abstract:** *Monetary crisis in Indonesia had given wide influence on Indonesia Business condition. There was money crisis in many companies, including banking firms, that affected lower public confidence. This study examined the influence of financial performance that was represented by the financial ratio to the stock price. There were 10 financial ratios that predicted influence stock price. Data in this study was collected from 11 go-public banking companies in Jakarta Stock Exchange in 2001- 2005 by using purposive sampling method. The factor analysis was used to identify dimension of each variable, and regression analysis was used to test the hypothesis. The empirical result showed that simultaneously, all financial ratios influenced to stock price. Partially, only two ratios affected the stock price.*

**Keywords:** *monetary crisis, financial ratios, camels, stock performance, banking firms.*

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam menentukan keputusan pembelian saham. Meningkatkan kinerja keuangan merupakan keharusan bagi perusahaan perbankan agar sahamnya tetap diminati di bursa efek, karena hal itu juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi krisis perbankan yang sesungguhnya berawal dari krisis moneter pada tahun 1997. Likuidasi beberapa bank pada tahun 1997 telah menyebabkan timbulnya keraguan masyarakat akan kinerja keuangan perbankan. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, Bank Indonesia selaku

otoritas moneter melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004 telah menetapkan kriteria kesehatan bank menyangkut aspek: *Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to market risk* (CAMELS). Dengan terbitnya surat edaran ini diharapkan dapat mendongkrak kinerja perusahaan perbankan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja sahamnya.

Pemakaian rasio keuangan dalam mewakili kinerja keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak regulator atau pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan rasio CAMELS. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

---

Korespondensi dengan Penulis:

**Maya Indriastuti:** Telp. +62 24 658 3584

E-mail: [maya\\_smilegirl@yahoo.com](mailto:maya_smilegirl@yahoo.com)

**Indri Kartika:** E-mail: [indrikartika@yahoo.co.id](mailto:indrikartika@yahoo.co.id)

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kinerja bank. Sinkey (1975) serta Nasser dan Aryati (2000) tentang manfaat rasio keuangan untuk membedakan bank sehat dan bank bermasalah. Thompson (1991) tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Whalen dan Thompson (1998) tentang manfaat rasio keuangan untuk menyusun *rating* bank. Surifah (2002) tentang manfaat rasio keuangan untuk membedakan kinerja bank sebelum dan setelah krisis, dan Intan dan Syakroza (2003) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa kinerja saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diwakili oleh rasio keuangannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham. Informasi ini juga dapat digunakan oleh regulator di pasar modal dan Bank Indonesia untuk menentukan persyaratan penyajian laporan keuangan kepada publik. Di samping itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang kinerja keuangan perbankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan rasio keuangan dalam penelitian ini mengacu pada rasio CAMELS sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Rasio CAMELS lebih lengkap dari rasio CAMEL karena menambahkan rasio *sensitivity to market risk*. (2) Penelitian tentang rasio Camel sebagai proksi kinerja keuangan perbankan umumnya hanya dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan dan manfaat rasio Camel untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedikit sekali penelitian yang menguji kepercayaan investor terhadap kinerja keuangan perbankan. (3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* di Bursa Efek Jakarta. (4) Periode analisis adalah lima tahun mulai tahun 2001 sampai 2005 dengan pertimbangan periode setelah krisis,

sehingga diharapkan kinerja perbankan sudah mulai membaik dan kepercayaan investor meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan *capital, assets, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan, dan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan *capital, assets management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan.

---

### CAMEL

---

*SFAS No 1 Objective of Financial Reporting by Business Enterprises (FASB 1978)* menjelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai laporan keuangan lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua, adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang.

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu (BEJ, 2001). Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, sehingga dari penyederhanaan ini pemakai informasi dapat dengan cepat menilai hubungan antara pos-pos laporan keuangan.

Manfaat laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor telah diuji oleh beberapa peneliti. Beaver (1966), Altman (1968) serta Dambolena dan Khoury (1980) telah meneliti kebangkrutan perusahaan dengan melihat pola perubahan rasio keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan berhubungan dengan kebangkrutan perusahaan. Ball dan Brown (1968) serta Ou dan Penman (1989) menguji kandungan informasi pelaporan laba pada harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaporan laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kondisi keuangan bank telah dilakukan oleh Sinkey (1975), hasil penelitiannya menemukan bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan bermasalah dengan yang tidak bermasalah. Whalen dan Thompson (1988) menguji rasio CAMEL untuk menyusun *rating* bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio CAMEL akurat dalam menyusun rating bank. Thompson (1991) menguji rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank. Thompson menemukan bahwa rasio CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kebangkrutan bank. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Machfoedz menemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Penelitian tentang rasio CAMEL untuk memprediksi *financial distress* di Indonesia telah dilakukan oleh Nasser dan Aryati (2000). Hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan yang signifikan membedakan bank yang sehat dan bank yang tidak sehat adalah EATAR dan OPM. Wilopo (2001) menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada

tahun 1980-an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Hasil penelitiannya menemukan bahwa rasio CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank. Penelitian lain juga dilakukan oleh Surifah (2002) tentang kinerja keuangan bank swasta nasional sebelum dan setelah krisis. Hasil penelitiannya adalah rata-rata rasio keuangan bank swasta nasional berbeda antara sebelum dan sesudah krisis. Haryati (2002) melakukan analisis kebangkrutan bank yang hasilnya dari keempat rasio keuangan (ROA, LDR, Efisiensi, dan Cadangan Penghapusan Kredit) hanya ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank.

Penelitian lain tentang evaluasi kinerja bank pernah dilakukan oleh Yildirim dan Phillipatos (2003) melakukan studi pada 12 negara Central Eastern Europe tahun 1993-2000. Hasil penelitiannya bank asing lebih efisien dibanding dengan bank domestik. Bos dan Kolari (2005) mengevaluasi efisiensi kinerja di Eropa dan USA pada periode 1995-1999 yang menyimpulkan bahwa bank yang besar lebih efisien dibandingkan dengan bank yang kecil. Rezitis (2006) melakukan studi di Greek pada periode 1982-1997 dengan model DEA-Malmquist dan DEA, yang hasilnya menunjukkan setelah tahun 1992 industri sektor perbankan lebih efisien karena adanya deregulasi. Abidin dan Cabanda (2007) tentang evaluasi kinerja bank setelah dan sebelum krisis dengan model DEA dan SFA yang hasil evaluasinya mempunyai hubungan moderat antara model DEA dan SFA. Abidin (2007) meneliti tentang efisiensi kinerja bank umum, asing, dan pemerintah dengan metode DEA. Hasilnya menunjukkan bahwa bank asing dan bank pemerintah lebih efisien dibanding dengan bank lainnya.

Almilia dan Herdiningtyas (2007) menganalisis rasio CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002, yang hasilnya menyatakan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi/daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami

kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini menguji pengaruh rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk*) terhadap kinerja saham bank *go public* di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia sejak diberlakukannya Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, tanggal 31 2004. Perubahan yang signifikan dibandingkan dengan standar kesehatan bank yang sebelumnya adalah kemampuan bank untuk mengantisipasi resiko pasar. Hal ini penting bagi perusahaan bank, karena perusahaan perbankan rawan dengan perubahan nilai tukar maupun perubahan suku bunga. Di samping itu, penelitian ini juga menguji bagaimana respon pasar terhadap kinerja perbankan pasca krisis moneter.

---

### HIPOTESIS

---

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha1 : Rasio keuangan *capital, assets, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan.

Ha2 : Rasio keuangan *capital, assets management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan.

---

### METODE

---

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan dilaporkan dalam ICMD tahun 2001

sampai 2005. Jumlah populasi sebanyak 23 perusahaan perbankan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Kriteria tersebut adalah: (1) perusahaan perbankan tersebut telah *go public* dan terdaftar di BEJ dari tahun 2001 sampai 2005, (2) sahamnya aktif diperdagangkan di BEJ dalam kurun waktu tersebut, (3) mempublikasikan laporan keuangan auditan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember dalam mata uang rupiah. Jumlah sampel yang memenuhi persyaratan sebanyak 11 bank, sehingga jumlah observasi selama 5 tahun sebanyak 55.

Penggunaan sampel perusahaan perbankan dengan kriteria tersebut didasari oleh beberapa alasan (1) ketersediaan data laporan keuangan hasil audit yang akan digunakan untuk menghitung rasio keuangan, (2) penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari pengaruh perbedaan karakteristik perusahaan, (3) penggunaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dimaksudkan agar implikasi dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi regulator maupun investor di pasar modal.

Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2001 sampai 2005. Peneliti melakukan *pooling* data sampel secara *time series* (antar tahun) dan *cross section* (antar perusahaan) untuk menekan sekecil mungkin kendala yang timbul atas homoskedastisitas dan autokorelasi.

Indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari rasio keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai kesehatan bank, sesuai dengan Peraturan bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. yang meliputi: (1) rasio permodalan terdiri dari: rasio kecukupan modal (CAR), komposisi modal (CAPCOM), proyeksi kecukupan modal (Trend KPMM), aktiva produktif (APYD1), kemampuan bank memelihara kebutuhan



mampu menjelaskan 60.025% variasi. Sedangkan untuk kelompok *Sensitivity* hanya satu variabel yang mempunyai nilai *eigen value* > 1, yaitu CAPEX1 = 1.474 dan mampu menjelaskan variasi sebesar 73.701%.

Dari 26 variabel yang diuji dengan asumsi analisis faktor diperoleh 10 variabel yang layak mewakili CAMELS untuk selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji regresi berganda linear.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua model memenuhi asumsi regresi, dimana tidak terdapat autokorelasi, heteroskedastisitas dan mulikolinearitas. Pada *Durbin-Watson test*, diperoleh hasil *Durbin-Watson* hitung lebih besar dari *Durbin-Watson* tabel untuk semua model, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan dengan melihat rank korelasi *Spearman*, semua angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas untuk semua model. Sementara itu, angka VIF (*variance inflation factor*) untuk semua model kurang dari 10, dengan demikian tidak terdapat multikolinearitas.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*, dengan membandingkan *Asymtotic Significance* dengan alpha 0,05. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi normal.

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis regresi termasuk statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel independen *Capital (CAR, CAPCOM, dan Trend KPM); Asset (APYD2), Management (NPM); Earning (ROA, ROE, NIM); Liquidity (LDR); dan Sensitivity (CAPEX1)* dan variabel dependen yaitu kinerja saham (diukur dari harga saham). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 11 bank yang masih *listing* di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 sehingga jumlah observasi sebanyak 55.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR mempunyai *mean* 18,7727 sebesar dengan standar deviasi 14,06297. *Mean* variabel CAPCOM sebesar 38,2476 dengan standar deviasi 21,67335; *mean Trend* sebesar 1,0947 dengan standar deviasi 1,75532; *mean APYD2* sebesar 3,6380 dengan standar deviasi 2,268546; NPM sebesar 11,9856 dengan standar deviasi 13,98638; *mean ROA* sebesar 1,7645 dengan standar deviasi 1,96460; *mean ROE* sebesar 10,9287 dengan standar deviasi 34,55858; *mean NIM* sebesar 5,2444 dengan standar deviasi 1,13249; *mean LDR* sebesar 51,4193 dengan standar deviasi 23,29475; *mean CAPEX1* sebesar 3,1504 dengan standar deviasi 1,98226. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu *price* mempunyai *mean* 768,64 sebesar dengan standar deviasi 1007,050.

### Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, digunakan F-test dengan  $\alpha=5\%$ . Sedangkan untuk uji parsial digunakan t-test dengan dua sisi (*2 tails*) dengan  $\alpha=5\%$ .

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai F hitung = 5,258 dengan angka probabilitas = 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja saham.

Dari hasil t-test, diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen secara berturut-turut adalah CAPCOM dan NPM

Dengan melihat koefisien determinasi yang dipakai untuk mengukur proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, hasil analisis menunjukkan adjusted  $R^2$  sebesar 0,644. Hal ini berarti 64,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

---

## PEMBAHASAN

---

Berdasarkan hasil penelitian ini, kondisi perbankan dari tiap kelompok rasio CAMELS dapat dijelaskan sebagai berikut: kelompok *Capital* (CAR, CAPCOM, dan Trend) mempunyai *mean* yang lebih besar dan atau sama dengan ukuran standar Bank Indonesia, sehingga kondisi permodalan perbankan dapat dikatakan baik. Kelompok Aset (APYD 2) mempunyai *mean* yang lebih besar atau sama dengan ukuran standar Bank Indonesia, sehingga kualitas aset perbankan dapat dikatakan cukup baik.

*Mean* kelompok Manajemen (NPM) lebih besar atau sama dengan ukuran standar Bank Indonesia, sehingga kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan sangat baik. *Mean* dari kelompok *Earnings* (ROA, ROE, dan NIM) lebih besar atau sama dengan ukuran standar Bank Indonesia, sehingga *earning* yang dihasilkan oleh perbankan adalah baik. Kelompok *Liquidity* (LDR) mempunyai *mean* lebih kecil dari ukuran standar Bank Indonesia, sehingga kemampuan perbankan dalam pemberian kredit adalah kurang baik. Sedangkan *mean* kelompok *Sensitivity to Market Risk* adalah lebih besar atau sama dengan ukuran standar Bank Indonesia, berarti cadangan modal perbankan untuk menghadapi fluktuasi suku bunga sangat baik.

Secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa CAMELS adalah alat yang valid untuk menilai kinerja perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Beaver (1966), Altman (1968), Dambolena dan Khoury (1980) Sinkey (1975), Whalen dan Thompson (1988), Naser dan Aryati (2000), Wilopo (2001), Almilia dan Herdiningtyas (2007). bahwa CAMEL adalah alat yang valid untuk menilai kinerja perbankan.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Intan dan Syakroza (2003), bahwa kinerja keuangan

## PERBANKAN

perbankan berpengaruh terhadap kepercayaan investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan perbankan.

Secara parsial variabel yang signifikan berpengaruh terhadap harga saham adalah CAPCOM dan NPM. Pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2007) variabel CAR dan BOPO yang signifikan memprediksi kondisi kebangkrutan bank, Nasser dan Aryati (2000) variabel EATAR dan OPM yang signifikan membedakan bank sehat dan tidak sehat. Sedangkan pada penelitian Haryati (2002) rasio yang bermakna dalam menjelaskan kinerja bank adalah ROA. Pada penelitian Intan dan Syakroza (2003) rasio Camel yang signifikan mempengaruhi harga saham adalah NPM, OPM, PBV, ROA, DER.

Dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka dapat dilihat bahwa variabel yang konsisten bermakna dalam menjelaskan kinerja perbankan adalah kelompok Capital dan Manajemen. Penelitian ini juga menguji variabel dari kelompok Sensitivity, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ini tidak dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusannya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan tidak sepenuhnya didasarkan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS. Hal ini disebabkan karena kurangnya akses terhadap informasi yang dibutuhkan. Pengambilan keputusan investasi kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor yang lain, seperti: pertama, harga sebuah efek merupakan hasil konsensus pelaku pasar. Harga saham yang terbentuk berasal dari kesepakatan dari pihak yang menjual dan pihak yang membeli. Keputusan investor untuk menjual atau membeli didasari dari perkiraan atau ekspektasi mereka. Harapan manusia ini tidak mudah dikuantifikasi dan diprediksi, sehingga akan berpengaruh pada jumlah *return* yang mereka peroleh. Hal ini berdampak pada pergerakan kinerja saham perbankan. Kedua, para pelaku pasar terdiri atas beragam orang dengan tingkat pendidikan dan profesi yang berbeda

sehingga kinerja saham tetap sulit diprediksi apabila hanya mengandalkan rasio CAMELS. Ketiga, pemahaman yang kurang di kalangan investor tentang pentingnya sistem penilaian kesehatan bank, sehingga seringkali informasi vital yang dihasilkan oleh rasio CAMELS diabaikan.

---

### KESIMPULAN DAN SARAN

---

#### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMELS terhadap kinerja saham pada sektor perbankan. Hasil penelitian secara umum mendukung hipotesis penelitian, bahwa rasio CAMELS *CAR*, *CAPCOM*, *TREND*, *APYD2*, *NPM*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *LDR*, dan *CAPEX1* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham. Ini menunjukkan bahwa dalam berinvestasi para investor memperhatikan tingkat resiko, dan tingkat kembalian yang akan diperolehnya. Selain itu juga melihat tingkat kesehatan bank dan kredibilitas yang dimilikinya.

Rasio CAMELS *CAPCOM* dan *NPM* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham. Sedangkan delapan variabel lainnya yaitu *CAR*, *TREND*, *APYD2*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *LDR* dan *CAPEX1* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja saham. Ini menunjukkan bahwa investor dalam pengambilan keputusan investasi mempertimbangkan tingkat harga saham, komposisi modal dan margin laba bersihnya. Pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan tidak sepenuhnya didasarkan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS, mekanisme pasar dan pemahaman investor terhadap pentingnya sistem penilaian kesehatan bank turut mempengaruhi keputusan investor.

#### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: pertama, penelitian ini hanya dapat menggeneralisasi perusahaan perbankan yang *go public*, hasilnya mungkin berbeda apabila digunakan sampel baik bank yang *go public* maupun yang *tidak go public*. Kedua, terbatasnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga, penggunaan data sekunder kurang dapat menggali proksi dari aspek Manajemen.

Adapun saran untuk penelitian yang akan datang antara lain : menguji pengaruh rasio <sup>camels</sup> secara lebih rinci terhadap kinerja saham, hasil yang tidak signifikan yang diperoleh untuk rasio CAMELS dalam penelitian ini perlu untuk diuji kembali, memperbanyak sampel dan menggunakan data primer untuk menggali proksi aspek manajemen. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* dengan perusahaan perbankan yang *tidak go public*.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Abidin. 2007. Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil)* 21-22 Agustus, Vol. 2, Hal. 113-119. Gunadarma.
- Abidin and Cabanda. 2007. Frontier Approaches to Production Efficiency of Commercial Banks in Indonesia. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No. 6.
- Altman, Edward I. 1986. Financial Ratios, Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*.
- Ball, R dan Brown, 1968, An Empirical Evaluation of Accounting Numbers. *Journal of Accounting Research* 6. Maret.



- Bank Indonesia. 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank Umum*. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004.
- Beaver, W.H. 1966. Financial Ratios as Predictors of Failure: Empirical Research in Accounting, *Suplement to Journal of Accounting Research*.
- BEJ, 2001, *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Bos, Jaap. W and Kolari, J. 2005. Large Bank Efficiency in Europe and the United States : Are There Economics Motivations for Geographic Expansion in Financial Service. *The Journal of Bussiness*. July:78,4 pp. 1555.
- Dambolena, I G. and Sarkis J. K. 1980. Ratio Stability and Corporate Failure. *The Journal of Finance*, September.
- FASB. 1978. Statement of Financial Accounting Concept No.1. Objective of Financial Reporting by Business Enterprises.
- Haryati, S. 2002. Analisis Kebangkrutan Bank. *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan In Memoriam Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Intan, I dan Syakroza, A. 2003. The Influence of Financial Performance To The Price Of LQ 45 Stocks at Jakarta Stock Exchange. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Luciana, S. A dan Winny H. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November, Hal. 1-27.
- Machfoedz, M. 1994. The Usefulness of Financial Ratio in Indonesia. *Jurnal KELOLA*, September, Hal. 94-110.
- Nasser, M. E. dan Aryati, T. 2000. Model Analisis Camel Untuk memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang go-publik. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4, No.2, Desember.
- Ou, J. A. dan Penman, S.H. Financial Analysis and the Prediction of Stock Return. *Journal of Accounting Research* (Spring).
- Rezitis, N A. 2006. Productivity Growth in the Greek Banking Industry A Non Parametric Approach. *Journal Of Applied Economics*, May 9-1. pp. 119.
- Sinkey, JF. Jr. 1975. A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks. *The Journal of Finance*, Maret.
- Surifah. 2002. Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6, No. 2
- Thompson, J. B. 1991. Predicting Bank Failure in The 1980s. *Economic Review* (First Quarter).
- Whalen, G dan Thompson, J.B. Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition. *Economic Review* (Second Quarter).
- Wilopo. 2001. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Mei 2001, Hal. 184 – 198.
- Yildirim, S and Philippatos, CG. 2003. *Efficiency of Bank : Recent Evidence from the Transition Economics of Europe*. University of Tennessee.